

**KAJIAN TEORI FORMALISTIK PADA PATUNG FIGUR DEFORMATIF
KARYA WIN DWI LAKSONO DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

Oleh: Edbert Antonio Berna¹, Satrio Hari Wicaksono², Yoga Budhi Wantoro³
 Institusi: Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 Alamat institusi: Jln. Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta 55001
 E-mail: edbertberna@gmail.com¹, satrio.wicaksono@isi.ac.id², yogabudiwantoro@isi.ac.id³

Abstract

In this article, we will examine the signs and meanings of five works by Win Dwi Laksono. Win Dwi Laksono is an artist, especially in sculpture, who uses his body as the embodiment of his artistic ideas in his figurative sculpture works. His works are full of symbolic expressions about various thoughts, life experiences, and the philosophy of life that he believes in. The research method used in this writing is qualitative which is analyzed using a combination of Clive Bell's formalistic theoretical approaches and Roland Barthes' semiotics to analyze the work of deformative figure sculpture by Win Dwi Laksono. This approach will provide comprehensive insight into the formal elements and meaning contained in these works of art. From the results of the study, it can be seen how broad his feelings are in responding to and interpreting life. In creating his work, Laksono generally has two types of processes in producing shapes and textures, namely textures with finger strokes and smooth textures. This choice came from long practice in making sketches and illustrations which provided him with the precise processing of deformation in each of his personal works.

Keywords: formalistic, semiotics, Win Dwi Laksono, sculpture

Abstrak

Pada penulisan ini akan mengkaji secara kebetukan dan makna dari lima karya Win Dwi Laksono. Win Dwi Laksono adalah seorang perupa khususnya seni patung yang menggunakan tubuh sebagai perwujudan ide-ide seninya di dalam karya-karya patung figuratifnya. Karya-karyanya sarat dengan ungkapan simbolik tentang berbagai pemikiran, pengalaman hidup serta falsafah kehidupan yang diyakininya. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif yang dianalisis menggunakan gabungan pendekatan teori formalistik Clive Bell dan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis karya seni patung figur deformatif karya Win Dwi Laksono. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang elemen-elemen formal dan makna yang terkandung dalam karya-karya seni tersebut. Dari hasil pengkajian tampak umbar rasa beliau dalam menyikapi dan memaknai kehidupan. Pada penciptaan karyanya, Laksono secara garis besar memiliki dua jenis proses dalam menghasilkan bentuk dan tekstur yaitu tekstur dengan pelototan jari dan tekstur halus. Pemilihan ini datang dari latihan yang panjang dalam membuat sketsa dan ilustrasi yang menjadi bekal atas pengolahan tepatnya mendeformasi pada setiap karya personalnya.

Kata kunci: formalistik, semiotika, Win Dwi Laksono, seni patung

A. Pendahuluan

Win Dwi Laksono adalah pematung sekaligus seniman yang dilahirkan di Kediri pada tanggal 12 Juli 1957. Setelah menamatkan pendidikannya di ASRI (Akademik Seni Rupa Indonesia) beliau memilih untuk menetap dan melanjutkan proses keseniannya di Yogyakarta. Win Dwi Laksono telah menciptakan karya patung semenjak di bangku

kuliah hingga masa kini. Karya dalam sepanjang hidupnya tidak pernah lepas dari bentuk figur manusia, entah itu bercorak abstrak, realisme, simbolis, realisme-ekspresionisme, ataupun figur deformatif. Sepanjang hidupnya Laksono tidak pernah berhenti berproses pada kesenian dan terus menciptakan karya patung secara idealisnya. Secara tidak langsung kegemarannya untuk tetap melakukan aktivitas kesenian membuat beliau terampil dalam menciptakan karya patung. Karyanya yang didominasi dengan penggunaan tubuh atau figur manusia dan penguasaannya mengolah material dalam menciptakan karya patung personalnya inilah yang menjadi alasan penulis ingin menganalisis karya Laksono. Selain itu, secara personal Laksono merupakan pematung yang mengenalkan kesenian kepada penulis ketika mengunjungi studio beliau di masa kanak-kanak. Penulis ingin mengetahui lebih dalam seluk beluk bagaimana beliau dapat menghadirkan wujud pada setiap karya patungnya. Maka dari itu diperlukannya teori formalistik untuk mengamati lebih dalam karya Laksono.

Formalistik merupakan teori pada perkembangan awalnya dimulai dari sastra kemudian berkembang hingga ke ranah seni dan tentunya seni rupa. Para kritikus formalistik berpendapat bahwa karya seni hanya terletak pada elemen formal atau unsur dasar seni rupa seperti warna, bentuk, garis, ataupun elemen lainnya. Salah satu tokoh penting pada perkembangan formalistik yaitu Clive Bell. Bell memiliki teori yang cukup populer yaitu *significant form* atau bentuk bermakna. Bell berpendapat bahwa semua pembahasan tentang kesenian harus bertolak pada pengalaman estetis, yang ia rumuskan sebagai emosi yang bersifat khas. Ia menyebutkannya sebagai emosi estetis. Emosi estetis ini dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berada dalam objek. Kekhasan yang ada dalam objek, yang membangkitkan emosi estetis pada subyek (pengamat) ia sebut *significant form*. Hubungan antara “emosi estetis” dengan “*significant form*” itulah yang ia anggap sebagai esensi. (makna, sifat dasar) dari setiap karya seni. Clive Bell-pun lebih jauh merumuskan bahwa emosi estetis tergugah oleh pengenalan adanya hubungan timbal balik antara bagian-bagian dari suatu karya seni dalam hal-hal seperti ukuran, proporsi, warna, gerak, kekuatan, nada dan lain sebagainya. Hubungan-hubungan inilah yang ia tekankan *significant* bagi wujud dan ekspresi keseluruhan dan akan menentukan kualitas karya yang ditampilkan (Djelantik et al., 1999, hal. 130). Dari berbagai macam karya Laksono, terdapat karya yang menghasilkan emosi estetis bagi penulis. Kemudian penulis bertanya-tanya apakah terdapat makna atau tafsiran lainnya atau hanya sebatas pada emosi khas yang muncul dari elemen yang

tersusun pada karya Laksono, maka dari itu diperlukannya teori lainnya untuk menafsirkan lebih dalam apa yang tampak pada karya beliau. Teori itu tidak lain yaitu semiotika.

Diperlukannya semiotika untuk membaca lebih lanjut apa yang tersirat dari bentuk karya patung Laksono karena semiotika adalah suatu ilmu untuk membaca tanda. Menurut Sobur (2002), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2002, hal. 38). Penulis menggunakan metode formalistik dan semiotika untuk memperoleh tanda-tanda secara umum dan makna dari setiap karyanya. Penulis juga ingin mengulik lebih dalam proses Laksono dalam mencipta dimana beliau melupakan segala hal yang dipelajarinya dan ingin memunculkan bentuk melalui spontanitas tangan ketika proses modeling karyanya. Demikian teori formalistik serta semiotika dipilih untuk mengkaji karya Win Dwi Laksono.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya (Basri, 2014). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh karya seni patung figur deformatif yang dihasilkan oleh seniman Indonesia, Win Dwi Laksono, dalam rentang waktu yang mencakup tahun 2000-2010 yang kemudian dikerucutkan menjadi 2003-2005. Pemilihan tahun 2003-2005 ini karena selama tahun ini dari data yang diperoleh Laksono banyak menciptakan karya figur serta bagi penulis karya-karya di tahun ini menghasilkan daya tarik/emosi estetis. Metode pengumpulan data meliputi observasi pada lokasi studio dengan mengamati proses penciptaan patung, dan berinteraksi dengan beberapa narasumber. Lalu metode kedua adalah wawancara dengan narasumber Win Dwi Laksono ataupun pematung yang terlibat secara langsung dalam penciptaan karya patung tersebut, juga pengambilan dokumentasi sebagai penunjang penelitian dan bukti peneliti langsung terjun ke lapangan. Dan terakhir referensi pustaka berupa katalog pameran, buku monografis, artikel seni rupa, serta dokumentasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teori formalistik dan teori semiotika. Pada analisis teori formalistik, penulis akan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen ini digunakan oleh seniman untuk menciptakan efek visual, memahami perasaan, atau mengekspresikan kesan artistik. Analisis ini akan dilakukan dengan mengacu pada konsep formalistik Clive Bell mengenai significant form. Pada analisis teori

formalistik, Penulis akan mengidentifikasi tanda-tanda dalam elemen-elemen formal dan memahami bagaimana tanda-tanda ini berkontribusi terhadap makna dan pesan yang disampaikan oleh seniman. Konsep Barthes tentang denotasi dan konotasi akan diterapkan untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual.

B. Pembahasan

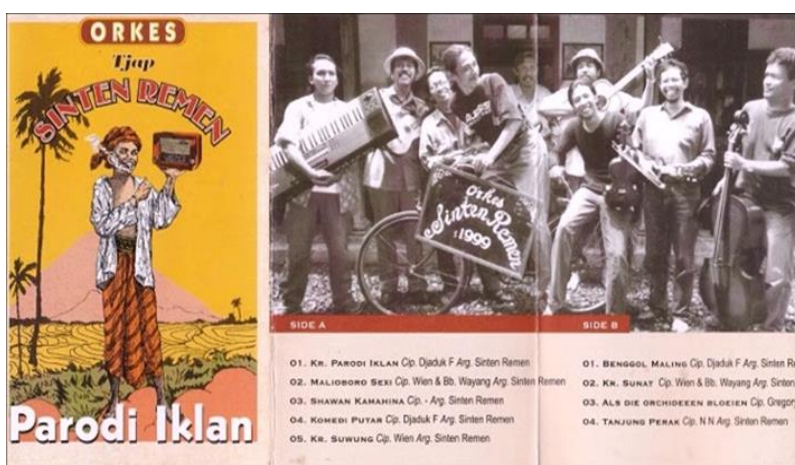
Win Dwi Laksono sudah mulai gemar menggambar sejak masa kecilnya tetapi baru memulai mengerjakan karya patungnya di masa jenjang kuliahnya sekitar tahun 80an. Pada masa remaja ketika dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) beliau juga menciptakan karya komersial berupa potrait wajah. Pada tingkat awal dibangku kuliah ketika beliau sedang belajar dan sudah menampakkan keahlian dalam menggores realis di studio patung, Edhi Sunarso yang sedang kunjungan tertarik untuk mengajak beliau bekerjasama untuk belajar dan bekerja dalam proyek monumentalnya. Kemudian beliau mulai aktif mematung ketika menamatkan kuliah sekitar tahun 1984 dengan diiringi mengerjakan proyek komersial, monumental, serta menabung karya yang dikerjakan secara idealisnya. Karya dalam sepanjang hidupnya tidak pernah lepas dari bentuk figur manusia, entah itu bercorak abstrak, realisme, realisme-ekspresionisme, ataupun figur deformatif. Beliau memulai karya patung figur manusia deformatif dilakukan ketika di tahun 90an dan kemudian berlanjut hingga masa kini. Di awal tahun 2000an pun Win mulai gencar pameran seperti pameran tunggal yang memamerkan salah satu karyanya yang berbentuk deformatif. Selain mematung, Laksono melakukan proses berkarya lainnya seperti membuat ilustrasi serta sketsa tinta yang mereferensikan serta mengilustrasikan naskah-naskah Asmaraman Kho Ping Hoo dan buku-buku dari penerbit CV. Gema Solo pada tahun 1990-1993. Bahkan beliau menciptakan sketsa dan ilustrasi yang begitu banyak hingga ilustrasi inilah yang menjadi titik awal mempengaruhi beliau dalam mematung. Laksono merasa terbatas ketika mencoba mengilustrasikan atau menggambarkan gerak tubuh manusia dalam nuansa komik lawas dan kemudian dituangkannya dalam seni patung untuk menghasilkan karya yang lebih dinamis dalam gerakannya.



Gambar 1

Ilustrasi Laksono yang digunakan cover pada karya Kho Ping Hoo berjudul “Kemelut Blambangan”, beserta ilustrasi untuk isi kedua cerita di atas (Sumber: Dokumentasi Keluarga Laksono)

Laksono juga turut menghidupi seni musik, sejak masa remaja beliau sudah menciptakan lirik lagu dan kemudian pada masa kuliah yaitu sekitar tahun 1980 turut bergabung di beberapa kelompok musik. Mulai dari grup musik “Sami Remen”, grup “Anak-Anak Gampingan” Yogyakarta, grup “Soekar Madjoe” di Yogyakarta, grup orkes “Toelak Sawan” di Kediri, grup orkses “inten Remen” di Yogyakarta (bergabung sampai dengan album ke-2) dan yang terakhir mendirikan grup orkes “Soesah Tidur” di Nitipuran Yogyakarta. Salah satu ciptaan lagu Laksono bersamaan dengan Bambang Wayan yaitu "Malioboro Sexy" yang kemudian dinyanyikan dan dipopulerkan grup orkses Sinten Remen. Kegembiraannya menuliskan lirik, menyanyikan lagu dan memainkan alat musik ini mempengaruhi beliau dalam menciptakan seni patungnya.



Gambar 2

Win Dwi Laksono (pojok kanan) dalam grup Sinten Remen tahun 1999 (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=AYFnbit8COM> diakses pada 23 Oktober 2023)

Dari data yang diperoleh, Laksono telah membuat karya sejumlah 151 karya patung (patung bersifat monumental, proyek, komisi serta karya personal) dari data tahun 2000-2020 dari data yang diarsipkan. Berbagai macam bentuk atau gaya dalam data tersebut seperti karya figur realis, relief, dekoratif, proyek monumental, figur abstrak serta tentunya patung figur deformatif. Dari berbagai macam karya ini, penulis akan memilih karya berjumlah lima buah dengan pendekatan figur deformatif. Karya yang dipilih menggunakan material yang beragam, dimensi ukuran dengan berbagai variabel, dan pemilihan bentuk lainnya.

Selain itu, penulis juga turut berkesempatan untuk berkontribusi secara langsung dalam proyek yang sedang dikerjakan beliau yaitu proyek relief. Dalam hal ini, penulis ikut terlibat dalam proses dari awal mempersiapkan pondasi/rangka dari papan kayu dan paku yang dililitkan kawat supaya tanah liat tidak merosot, proses modelling beserta mempertahankan kelembaban dengan menyiram air tiap hari hingga proses mencetak cetakan negatif menggunakan fiberglass-resin. Sehingga keterlibatan ini turut membantu proses penulisan kajian ini untuk meninjau lebih lanjut proses mengerjakan dan macam teknis dalam menciptakan patung. Bersamaan penulis juga mengamati karya-karya yang telah diciptakan untuk mencari data beserta wawancara ditengah waktu senggang beliau ketika berada di studio. Dinamika kerja bersama tim telah dilalui dalam membuat proyek relief dari mempersiapkan material hingga proses modelling yang turut dilakukan oleh personil lainnya.



Gambar 3
Penulis berdialog dengan Laksono di tengah proses proyek relief, 2023
(sumber: dokumentasi penulis)

Disisi lain Win Dwi Laksono dalam menciptakan karya seni personalnya (diluar karya monumental serta proyek) beliau ingin melepaskan segala paksaan menyenangkan orang lain dan kembali ketitik nol atau titik tanpa pamrih. Hampir sebagian besar karyanya terinspirasi dari mengilustrasikan cerita bergambar serta bermain alat musik. Namun pada karya yang dipilih, penulis secara tidak langsung menemukan benang merah yaitu karya yang dipilih diciptakan berdasarkan kejujuran rasa, ekspresi estetis, terutama pada pencarian makna hidup. Bagi Laksono, seni murni tidak terikat dengan tatanan tertentu, bersifat ekspresif dan umbar rasa tentunya dengan keterampilan dasar (dalam konteks ini, teknik realis) yang sudah diperoleh. Beliau juga mengatakan alasan dalam mengerjakan karya patungnya dan tentunya figur deformatif yaitu hidup berdasarkan hobi atau rasa kesenangan sehingga menghasilkan kegembiraan dan memaknai serta terus mempelajari hidup tanpa mengharapkan jawaban yang pasti.

Pada karyanya beliau memiliki dua garis besar pada proses finishing pengerjaannya yaitu menggunakan kesan halus dan serta meletakkan pelototan jarinya pada karyanya. Ide atau pemilihan finishing ini berasal langsung dari instingnya sebagai seniman tanpa adanya paksaan sisi eksternal. Dua garis pembeda inilah yang menjadi titik balik atau kebebasan beliau dalam mengekspresikan ide, konsep, bentuk yang kemudian diwujudkan pada karya patung tiga dimensional.

Analisis ini akan melihat kecenderungan yang diambil Win Dwi Laksono dalam mengkaji latar belakang pembuatan karya dan sosok senimannya sendiri. Dalam pembahasannya, penulis membatasi pembahasan pada karya yang diciptakan selama periode 2003-2005 yang dikerucutkan menjadi lima karya yang mewakili tendensi pemikiran dan sudut pandang Win Dwi Laksono mengenai kehidupan manusia.

Pada periode ini, Win Dwi Laksono banyak mengeksplorasi sisi kehidupan bermusiknya dan pandangannya terhadap perempuan yang tercipta terutama sekitar tahun 2003. Karya pada tahun 2003 dapat diwakilkan oleh karya yang bertajuk Kasih Bunda dan Sang Maestro yang akan penulis kaji diantara karya-karya lainnya. Menjelang tahun 2004 menuju 2005, Win Dwi Laksono mulai mengeksplorasi mengenai kebebasan diri, semangat juang, dan pengharapan sebagai manusia. Penulis memutuskan mengkaji tiga karya dari periode 2004-2005 yang bertajuk Periode Balapan, Rejeki Hari Ini, dan MerdekaJiwa#2 yang masing-masing dapat mewakili tiga tema yang menjadi fokus ekspresi beliau pada masa itu. Karya ini dihasilkan tanpa adanya tendensi untuk

merespon pasar melainkan sebagai ungkapan rasa atas idealisnya sebagai seorang seniman karena keterbatasannya untuk mengungkapkan melalui karya komersialnya. Keterampilannya dalam menguasai sketsa, membuat cerita gambar atau mengilustrasikan sebuah cerita, membuat proyek komersil monumental, dan menghidupi seni musik menjadi bekal dasar ketika menjadi seorang seniman. Penguasaan akan keterampilan ini terendap hingga kebawah sadar dan menjadi sebuah 'rasa' ketika mengungkapkan ekspresi kedalam karyanya dan bukan berangkat dari kesengajaan secara kognitif. Rasa inilah yang kemudian ditangkap penulis melalui elemen-elemen formal yang ditampilkan pada ke-lima karyanya.



Gambar 4
Kasih Bunda, 2003, Resin, 60x33x82cm
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya tahun 2003 yang berukuran 60x33x82cm ini berjudul Kasih Bunda. Pada pemahaman formalistik serta pemaknaan semiotika denotasi, elemen-elemen formal atau visual yang tampak pada karya patung di atas adalah garis, bentuk, ukuran, detail, bidang, gelap-terang, serta elemen lainnya. Kesan pertama bagi penulis adalah karya ini menggunakan material perunggu, setelah disentuh ternyata ringan dan tidak berbunyi karena material sesungguhnya terbuat dari resin yang lebih ringan dari perunggu. Namun elemen penting yang justru menghasilkan daya tarik/emosi estestis pada karya ini adalah garis lengkung yang terletak pada tubuh figur tersebut, garis lengkung ini memberikan kesan plastis seakan tidak terbuat dari bahan resin. Peran elemen yang digunakan dengan baik dapat memberikan nilai lebih dan persepsi baru bagi penikmat yang melihat karya satu ini. Elemen visual yang terstruktur ini membentuk figur

deformatif yang nampak seperti ibu menggendong anak. Tampak warna yang dipilih pada karya ini berupa warna coklat oker dengan sedikit warna emas dan kuning. Pemilihan ini bertujuan untuk memberikan kesan layaknya sebuah material perunggu, yang nyatanya karya ini terbuat dari resin. Dengan mempermainkan elemen-elemen visual, seniman dapat mencari celah untuk menipu mata. Pada penyusunan elemen, kebetukan, maupun komposisi ini menciptakan proporsi sempurna dengan perhitungan yang matang dan mewujudkan wujud tiga-dimensi secara maksimal.

Selain itu secara konotasi, kesan garis lengkung yang ditampilkan dan ditangkap yaitu menandakan keluwesan seorang ibu yang ingin melindungi, membesarkan, dan membahagiakan dengan upaya maksimal terhadap anaknya. Jika penulis mengandaikan Laksono selaku pematung menciptakan karya Kasih Bunda dengan garis vertikal atau tegas, pastinya kesan disampaikan akan berbeda dan menghasilkan persepsi baru. Dalam buku *Untuk Apa Seni?*, Sugiharto (2013) mengutip dari filsuf Schopenhauer patung adalah manifestasi atau ekspresi kehendak untuk terus hidup. 'Kehendak' (will) adalah inti seluruh kehidupan dan alam semesta. Kekhasan patung baginya terletak pada keindahan tubuh dan keanggunan gerakannya (Sugiharto, 2013, hal. 94). Selain elemen garis tersebut, terdapat elemen lainnya yaitu bentuk. Bentuk yang ditampilkan adalah figur deformatif perempuan yang memeluk anak kecil pada kedua lengannya yang tampak dikasihinya. Elemen bentuk ini mewakili sosok "Bunda" yang ingin disampaikan oleh seniman sebagaimana Bunda adalah perempuan yang akan terus merawat anak-anaknya. Makna konotasi yang lain tampak pada proporsi kedua kakinya dideformasi/dibesarkan sedemikian rupa untuk memberikan kesan sosok perempuan seperti menahan berat kasih sayang mencintai kedua anaknya. Ini juga dapat ditandai dengan pemilihan teknik dalam proses pengkaryanya yang menggunakan kesan halus pada karyanya. Minimnya elemen tekstur serta memberikan pilihan halus ini lebih menegaskan bentuk figur dalam memberikan rasa kasih sayangnya. Tentunya pemilihan ini tidak dilepaskan dari berbagai macam latihan berupa sketsa dalam membentuk wujudnya, namun ketika munculnya emosi yang mengingatkan akan kasih seorang bunda dan secara bawah-sadar beliau membentuk dengan esensi dari rasa itu. Karya ini hadir melalui esensi dari rasa yang ingin diekspresikan beliau dalam mengartikan rasa kasih seorang bunda beserta tanpa adanya tendensi dibuat-buat (dikerjakan dengan tujuan secara kognitif). Emosi ini hadir dan menyusun elemen-elemen rupa yang ada yaitu garis, bentuk, warna, serta tekstur dan menjadi bentuk bermakna. Melalui elemen

inilah emosi estetis hadir dan menggugah penulis sebagai subjek yang melihat wujud seni tersebut. Tanpa adanya kumpulan atau satu dari sekian elemen formal yang tersusun dengan baik, karya yang diimpikan seniman tidak akan terwujud sesuai harapan. Dapat dikatakan elemen formal memegang peran penting dalam menciptakan sebuah karya. Dalam buku *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika* dijelaskan bahwa seperti halnya Roger Fry yang menempatkan nilai seni pada “Emosi dari kehidupan imajinatif” yang dibangkitkan oleh persepsi dari keteraturan yang berarah dari susunan irama garis, massa, ruang, cahaya, dan bayangan. Clive Bell juga mendasarkan estetikanya pada emosi khas yang dibangkitkan oleh seni—yang darinya khas bagi seni: relasi dan kombinasi dari garis dan bentuk. Bell menyebutnya dengan “bentuk bermakna” (*significant form*) dan mengemukakan bahwa kualitas ini sendiri yang membangkitkan respons emosi yang tepat (Eaton, 2010, hal. 103).

Mengutip dari Buku *Pengantar Semiotika*, kita tidak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Bagi Saussure, gubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Berger, 2010, hal. 14). Penanda bisa berupa elemen yang menyusun karya itu layaknya apa yang disepakati bagi pemahaman mengenai formalistik yang lebih menekankan pada elemen formalnya. Elemen yang tersusun hadir dengan kesadaran ataupun tanpa kesadaran seniman dalam menciptakan karyanya. tentunya ini tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan seorang seniman dalam mengolah elemen dan menciptakan keharmonisan pada bentuk itu sendiri. Sobur menjelaskan sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya (Sobur, 2002: 38). Tanda konotasi lainnya yang dapat diamati yaitu bentuk pada bagian bawah figur tersebut. Pada bentuk itu, tanda yang dapat diamati yaitu struktur bagian bawah dibesarkan ini layaknya seperti seorang ibu ketika bagian pinggang dan pinggul akan membesar pasca kelahiran. Dalam proses kehamilan tersebut seorang ibu rela bertaruh nyawa ketika hamil dan melahirkan. Makna yang terkandung dan dapat diamati yaitu seorang ibu rela melakukan apapun bahkan perubahan yang dialami dirinya dan perjuangan serta kebesaran hati menjadi seorang ibu bukan hal yang mudah.



Gambar 5

Sang Maestro, 2003, Resin, 51x23x28cm
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada karya di atas bentuk figur manusia yang sudah dideformasi yaitu terletak pada proporsi tangan, badan, serta leher menuju kepala. Karya yang berjudul *Sang Maestro* ini berukuran 51x23x28cm menggunakan material resin. Pada pemahaman formalistik serta pemaknaan semiotika denotasi terlihat pada bagaimana elemen-elemen formal seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, gelap-terang, bidang, dan ruang. Elemen formal pertama yang menarik minat penulis yaitu warna, seperti pada karya *Kasih Bunda* pemilihan warna coklat gelap yang bertujuan untuk mendekati kesan perunggu. Elemen garis tampak pada karya ini, seperti garis melengkung yang tampak pada pundak atau bagian sendi, garis tegas pada bagian pundak, ataupun garis anatomi yang membentuk struktur patung. Elemen berikutnya yaitu tekstur, beliau memainkan tekstur tersebut pada titik-titik tertentu yang secara proporsional seperti sendi tubuh manusia. Pada bagian sendi tekstur dibentuk lebih membulat sementara bagian otot lengan lebih ditonjolkan dan pada bagian kaki secara proporsi lebih dibesarkan. Otot yang dibesarkan juga turut menyusun volume. Bentuk yang sudah dirubah sedemikian rupa dengan menggunakan pelototan jari ketika model ini menarik bagi penulis. Layaknya pada karya *Merdekalah Jiwa #2* bentuk karya ini memiliki berbagai macam kesamaan seperti pada bagian pinggang dkecilkan, tangan diperpanjang, dan kaki dibesarkan. Tekstur ini turut meninggalkan kesan garis linear pada bagian tubuh yang

ramping tersebut. Proporsi karya ini juga turut menyusun menjadi wujud tiga-dimensi, dimana Laksono meletakkan titik berat atau tumpuan pada kaki yang menghimpitkan gendang. Perhitungan atas proporsi dilakukan untuk menyesuaikan sifat patung yang harus tampak dari sisi manapun serta pondasi agar terkesan kokoh. Elemen ini secara proporsi dan bentuk berhasil tersusun sehingga meninggalkan kesan estetis bagi penulis.

Menurut Sumardjo, semua bentuk seni tadi ditangkap oleh indera penerima seni yang serta-merta dapat menggerakkan potensi emosinya. Sebuah karya seni selalu harus bersifat sensoris, yakni terindera oleh mata dan telinga, dan dari penginderaan tadi bergejolaklah sejenis emosi tertentu dalam diri penerima seni. Pengalaman emosi yang ditimbulkan oleh benda seni tadi bukanlah emosi yang kita alami dalam kehidupan nyata. Sebuah benda seni baru memiliki bentuk bermakna kalau emosi yang dibangkitkannya benar-benar emosi baru, segar, unik, dan khas, yang hanya muncul kalau seseorang menyatu dalam pengalaman seni dengan karya tersebut. Pengalaman emosi itu hanya dapat ditangkap dan dialami selama penerima seni menghayatinya (Sumardjo, 2000: 124-125).

Pada karya Sang Maestro pemaknaan semiotika konotasi tampak pada figur deformatif sedang memainkan alat musik gendang dengan memanjangkan serta mengecilkan bentuk tubuh. Secara komposisi bagian kaki dan gendang terlihat lebih berbobot dibandingkan dengan bagian atas yang cenderung kurus dan ringkih, namun dari komposisi itulah justru keseimbangan secara keseluruhan diperoleh. Selain itu, pada kerangka wajah disederhanakan begitu rupa sehingga hanya menampilkan kesan berteriak. Pada bagian bentuk gendang dibuat sedemikian seperti aslinya dengan posisi gendang dihimpitkan pada paha dan betis. Namun kenyataannya posisi yang diekspresikan yaitu gendang diletakkan pada himpitan kaki ini merupakan posisi yang kurang nyaman. Gendang secara umum dimainkan ketika gendang diletakkan di atas kedua kaki dengan posisi duduk bersila. Tanda yang dapat diambil dari posisi gendang ini yaitu menyiratkan bahwa walaupun posisi gendang tidak umum dimainkan dengan cara dihimpitkan pada kaki, beliau ingin mengekspresikan bahwa Sang Maestro tetap dapat memainkan gendang tersebut.

Dari tanda yang diperoleh, penulis mengartikan makna karya ini sebagai ekspresi serta keluwesan "Sang Maestro" dalam memainkan alat musik gendang. Ekspresi yang meledak, bersorak-ria, dan gembira tampak pada luapan/teriakan pada wajah figur deformatif tersebut. Karya ini diciptakan berdasarkan kekaguman Laksono pada Sukoco

kawan dalam orkes Sinten Remen yang energik, ekspresif, dan selalu menghibur ketika memainkan gendang. Sobur (2002) berpendapat, suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide serta suatu tanda. Memaknai sebuah karya dalam semiotika berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, hal ini menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun (Sobur, 2002: 39).

C. Simpulan

Melalui analisis formalistik serta semiotika ini penulis berhasil menemukan emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh seniman Win Dwi Laksono dari elemen-elemen yang menyusun setiap karyanya. Emosi ini ditangkap berdasarkan bentuk yang dihadirkan dan meninggalkan kesan emosi estetik bagi penulis. Teori formalistik bentuk bermakna oleh Clive Bell bertujuan untuk mencari tahu elemen apa saja yang membentuk struktur seni patung sedangkan semiotika bertugas untuk memahami lebih jauh makna yang tersirat melalui elemen dan bentuk yang hadir pada karya tersebut.

Karya Win Dwi Laksono tentu memiliki makna yang berbeda. Perbedaan ini dapat diamati pada setiap elemen yang menyusun karya. Elemen-elemen yang dihadirkan ini berasal baik dari kesadaran diri ataupun alam bawah sadar Win Dwi Laksono ketika ingin mengungkapkan rasa personalnya. Walaupun terbentuk dari bahan yang sama, penyusunan pada struktur dan komposisi elemen inilah yang berbeda. Laksono dalam karyanya secara garis besar memiliki dua jenis proses dalam menghasilkan bentuk dan tekstur yaitu tekstur dengan pelototan jari dan tekstur halus. Pemilihan ini datang dari latihan yang panjang dalam membuat sketsa dan ilustrasi yang menjadi bekal atas pengolahan pada setiap karya personalnya. Pengolahan dari bekal ini yaitu proses beliau dalam mendeformasi maupun mendistorsi struktur anatomi ketika menciptakan karya patung.

Dari setiap karyanya tampak umbar rasa beliau dalam menyikapi dan memaknai kehidupan. Mengamati bentuk yang hadir merupakan kunci dalam menganalisis sebuah karya seni. Pada karya Kasih Bunda, bentuk yang telah dideformasi membentuk elemen garis lengkung memiliki poin penting dalam pemaknaan keluwesan kasih seorang bunda yang mungkin tidak akan terlihat jika dibuat dalam garis tegak lurus. Pada karya Sang Maestro, penulis mengartikan makna karya ini sebagai ekspresi serta keluwesan "Sang

Maestro” dalam memainkan alat musik gendang, juga cara seniman mengekspresikan peranan musik dalam kehidupannya. Tak dapat dipungkiri bahwa pada seni patung, teknis realis menjadi dasar untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kebhentukan lainnya. Walaupun pemaknaan ini dapat bersifat subjektif diharapkan analisis ini dapat memberikan pemahaman secara sederhana bagaimana memaknai sebuah karya seni khususnya seni patung melalui analisis formalistik dan semiotika sebagai teori dukungan.

D. Kepustakaan

- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Tiara Wacana.
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eaton, M. M. (2010). Persoalan-persoalan Dasar Estetika. *Jakarta: Salemba Humanika*, 115.
- Galeri Canna. 2008. *Win Dwi Laksono Mendengar Suara Hati Paying Heed to Conscience*. Pameran Tunggal Win Dwi Laksono 2008. Jakarta: Galeri Canna
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Penerbit Matahari.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press